



REVITALISASI KEPEMIMPINAN TALLU BATU LALIKAN MENGATASI KRISIS LINGKUNGAN DI TORAJA

Sepriadi Bunga', Petrus Tiranda, Glory Cristi Ayamiseba

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

bsepriadiarruan@gmail.com

Abstract: This study aims to find a concept for revitalizing tallu batu lalikan collaborative leadership to create harmony between tallu and lolona. Tallu batu lalikan are three influential institutions in society, consisting of government institutions, religious institutions, and customary institutions. The urgency of this study stems from the ongoing environmental crisis in Toraja, which has caused environmental damage and various losses to the community because of the erosion of local wisdom values. Therefore, this study aims to identify collaborative measures that can be taken by the tallu batu lalikan as public servants to overcome the environmental crisis currently occurring in Toraja. These collaborative measures are based on the theory of collaborative leadership, which emphasizes collaboration between leaders in overcoming problems that are being faced together. This study uses a qualitative research method through field research and literature study. The results of this study indicate that the form of collaboration between the government, traditional leaders, and religious leaders in overcoming the environmental crisis in Toraja is only at the conceptual stage. The collaboration of tallu batu lalikan is limited to aligning perceptions through discussions. Only the church is quite active in building collaboration with the government and traditional leaders. The other two institutions have not been active in building collaboration, so it is hoped that they can actively and effectively build collaboration among tallu batu lalikan so that the environmental crisis in Toraja can be resolved.

Keywords: leadership, collaborative, revitalization, tallu batu lalikan, tallu-lolona.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep revitalisasi kepemimpinan kolaboratif *tallu batu lalikan* dalam rangka menciptakan harmonisasi *tallu lolona*. *Tallu batu lalikan* merupakan tiga lembaga yang berpengaruh besar dalam masyarakat yang terdiri dari lembaga pemerintahan, lembaga keagamaan, dan lembaga adat. Urgensi dari penelitian ini adalah masalah krisis lingkungan yang terus terjadi di Toraja sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan menyebabkan berbagai kerugian pada masyarakat sebagai akibat lunturnya nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menemukan langkah-langkah kolaboratif *tallu batu lalikan* sebagai pelayan publik untuk mengatasi krisis lingkungan yang tengah terjadi di Toraja. Langkah kolaboratif tersebut bertolak dari teori kepemimpinan kolaboratif yang menekankan tentang adanya kolaborasi antar pemimpin



dalam mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi bersama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi *tallu batu lalikan* yaitu pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama dalam mengatasi krisis lingkungan di Toraja hanya sampai pada tahap konsep. Kolaborasi *tallu batu lalikan* hanya sebatas penyamaan persepsi melalui kegiatan diskusi. Hanya pihak gereja yang cukup aktif dalam membangun kolaborasi dengan pemerintah dan tokoh adat. Kedua lembaga lainnya belum aktif dalam membangun kolaborasi sehingga diharapkan untuk dapat membangun kolaborasi antar tallu batu lalikan secara aktif dan nyata agar krisis lingkungan di Toraja dapat teratasi.

Kata Kunci: kepemimpinan, kolaboratif, revitalisasi, *tallu batu lalikan*, *tallu-lolona*.

Article History:	Received: 29-12-2024	Revised: 24-04-2025	Accepted: 10-06-2025
------------------	----------------------	---------------------	----------------------

1. Pendahuluan

Dalam budaya Toraja, masyarakat memiliki sebuah konsep yang menjadi *core value* dalam menjalin interaksi dengan alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup yaitu falsafah *tallu lolona* (*tallu*=tiga, *lolona*=pucuk kehidupan).¹ Konsep *core value* dalam budaya *tallu lolona* yang kuat menyebabkan masyarakat Toraja pada masa lampau sangat serius dalam merawat dan menjaga alam dalam pemanfaatannya untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Tallu lolona merupakan falsafah tentang kehidupan yang harmonis antara pencipta dan seluruh ciptaan. Tiga unsur dalam *Tallu lolona* yakni *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuhan) dan *lolo patuoan* (hewan) hidup berdampingan, saling melengkapi dan merupakan siklus yang seimbang dalam kehidupan masing-masing.² Ketiganya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan dijaga melalui berbagai aturan, pamali, dan upacara-upacara adat.³

Untuk memastikan masyarakat taat pada *aluk sola pamali* (aturan hidup dan larangan yang berkaitan dengan harmonisasi *tallu lolona*, pemimpin tradisional Toraja memegang peranan yang sangat penting. Pemimpin adat (*ambe' tondok, parengge'*) memastikan masyarakat tunduk pada *aluk sola pamali* agar harmonisasi dengan pencipta dan sesama ciptaan tetap terjalin. Apabila melanggar *aluk sola*

¹ J. Tammu and H. van der Veen, *Kamus Toraja Indonesia*, Edisi revisi. (Rantepao, Toraja Utara, Sulawesi Selatan: P.T. Sulo, 2016), 56.

² Santy Monika, "Fungsi Dan Makna Tuturan Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja," *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2017): 2.

³ Yohanis Indu Panggalo, *Toraya Ma'kombongan: Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013), 45.

pemali, maka si pelanggar akan mendapatkan musibah seperti sakit, gagal panen, banjir, dan musibah lainnya.⁴

Seiring berjalannya waktu, falsafah *tallu lolona* semakin terkikis oleh perkembangan yang terjadi. Masyarakat modern lambat laun meninggalkan falsafah hidup lokal dalam mengelola alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga masyarakat masa kini semakin kehilangan *core value*. Salah satu faktor penyebab krisis nilai *tallu lolona* di Toraja dimulai pada pemisahan antara *aluk* dan *ada'* oleh penginjil pada awal masuknya Injil di Toraja. Pemisahan itu menyebabkan lunturnya nilai-nilai yang selama ini dihidupi oleh masyarakat Aluk *Todolo* karena digantikan oleh nilai kekristenan. Nilai-nilai budaya Toraja yang berakar pada *aluk* dikafirkan dan disingkirkan sementara kekristenan yang diupayakan menjadi *aluk* baru belum mampu menjadi *aluk* baru yang efektif.⁵

Selain itu, perjumpaan budaya Toraja dengan sistem pemerintahan yang diatur oleh negara juga memberikan dampak signifikan bagi perubahan kehidupan orang Toraja khususnya dalam kepemimpinan adat. Pemimpin adat tidak lagi memiliki ruang gerak yang cukup untuk memastikan kehidupan masyarakat untuk taat pada *aluk sola pemali*.⁶ Hal itu berdampak pada pengawasan yang tidak maksimal kepada aktivitas masyarakat dalam mengelola alam. Dalam administrasi pemerintahan negara, pemimpin adat semakin memiliki ruang yang sempit karena adanya aturan perundang-undangan yang mengatur tentang struktur pemerintahan negara termasuk daerah seperti Toraja.

Perjumpaan budaya Toraja dengan budaya luar menyebabkan berbagai dampak. Salah satu dampak yang sangat dirasakan dalam perjumpaan tersebut ialah dampak bagi lingkungan hidup di Toraja. Harmonisasi *tallu lolona* kini tidak lagi dipandang sebagai sebuah falsafah hidup sehingga menyebabkan krisis lingkungan. Aktivitas manusia dalam mengelola lingkungan hidup menyebabkan berbagai dampak pada lingkungan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Munculnya berbagai fenomena di Toraja seperti gagal panen, bencana banjir dan longsor menjadi indikator bahwa Toraja sedang dilanda krisis lingkungan hidup. Menurut pengamatan penulis, bencana alam yang melanda beberapa wilayah di Toraja bukan hanya sekedar fenomena alam yang terjadi karena kontur tanah di Toraja yang berbukit, namun hal itu disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Toraya Ma'kombongan* pada tahun 2013 bahwa Toraja sedang mengalami krisis lingkungan hidup karena hilangnya nilai-nilai kehidupan *tallu lolona* yang

⁴ Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 63.

⁵ Indu Panggalo, *Toraya Ma'kombongan: Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia*, 43.

⁶ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*, Cet. 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 110.

menyebabkan terjadinya disharmonisasi manusia dengan alam lingkungan sebagai akibat perilaku manusia yang tidak merawat.⁷

Menyikapi krisis lingkungan yang terus melanda Toraja dalam kurun waktu belakang ini, peneliti hendak menawarkan sebuah konsep tentang kepemimpinan kolaboratif antara tiga lembaga di Toraja yaitu pemimpin adat, pemimpin agama, dan pemerintahan untuk merevitalisasi falsafah *tallu lolona* dan mengajak masyarakat yang dipimpin untuk kembali pada *core value* dalam falsafah *tallu lolona*. Konsep kepemimpinan kolaboratif merupakan kepemimpinan yang berupaya untuk mencapai tujuan bersama dengan cara kerja sama antar lintas sektor atau lembaga yang berkaitan. Konsep ini muncul sebagai alternatif dalam penyelenggaraan kepemimpinan di tingkat lokal ketika permasalahan yang dihadapi oleh para pemimpin dan *stakeholder* semakin kompleks.⁸ Dalam kepemimpinan kolaboratif, pemimpin memegang peranan yang sangat penting dalam membantu *stakeholder* menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.⁹

Konsep *tallu batu lalikan* muncul pada acara *ma'kombongan kalua'* di Toraja pada Tahun 2013. Hasil *ma'kombongan* tersebut dirangkum dan didokumentasikan dalam sebuah buku yang berjudul *Toraya Ma'kombongan*. Dijelaskan bahwa *tallu batu lalikan* perlu bekerja sama dalam mengatasi berbagai krisis yang tengah melanda Toraja akibat degradasi nilai yang tengah dihadapi.¹⁰ Namun seiring berjalannya waktu, semangat kolaborasi tersebut semakin pudar. Belum ada aksi nyata sebagai tindak lanjut dari ketiga lembaga tersebut sehingga masing-masing lembaga berjalan sendiri sesuai kedudukannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat kolaborasi *tallu batu lalikan* untuk mengharmonisasi *tallu lolona* sebagai upaya mengatasi krisis lingkungan di Toraja.

Kajian mengenai *tallu lolona* telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Dina Gasong (2018) meneliti tentang *tallu lolona* dalam upaya peningkatan pariwisata di Toraja.¹¹ Penelitian ini berbeda karena dilatarbelakangi oleh krisis lingkungan yang tengah melanda Toraja dan menggunakan *tallu batu lalikan* sebagai objek penelitian. Yakob Sampe Rante (2021), dalam tesisnya menggunakan falsafah *tallu lolona*

⁷ Indu Panggalo, *Toraya Ma'kombongan: Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia*, 35–36.

⁸ Rosemary O'Leary and Lisa Blomgren Amsler, eds., *The Collaborative Public Manager: New Ideas for the Twenty-First Century*, Public management and change series (Washington, D.C: Georgetown University Press, 2009).

⁹ Ella Lemanawati Wargadinata, "Kepemimpinan Kolaboratif," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* 8, no. 1 (2016).

¹⁰ Indu Panggalo, *Toraya Ma'kombongan: Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia*.

¹¹ Dina Gasong et al., "Pelestarian Falsafah Tallu Lolona Kepariwisataan Toraja Dina 1) , Selvy Rajuaty Tandiseru2) , Rachel3) , Isak Pasulu'4) , " in *Prosiding Seminar Nasional Kepariwisataan Berbasis Riset Dan Teknologi* (UKI Toraja: UKI Toraja, 2018).

sebagai objek penelitian untuk mencari relasi antar ciptaan.¹² Penelitian yang dilakukan berbeda karena penelitian ini akan berfokus pada konsep kolaboratif pemimpin dalam merevitalisasi *falsafah tallu lolona*.

Penelitian lain tentang falsafah *tallu lolona* juga dilakukan oleh Sudarsia yang secara khusus menggali falsafah *tallu lolona* dalam himne *passomba tedong* sehingga nilai-nilai dalam falsafah *tallu lolona* perlu untuk diangkat kembali untuk menjadi *core value* masyarakat Toraja dalam merawat alam.¹³ Penelitian ini tentu berbeda karena pada penelitian ini berfokus untuk menemukan konsep kepemimpinan kolaboratif dalam merevitalisasi nilai yang terkandung dalam falsafah *tallu lolona* sebagai upaya mengatasi krisis lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang bagaimana kolaborasi kepemimpinan lintas lembaga di Toraja yang disebut *tallu batu lalikan* yaitu pemerintah, lembaga agama, dan lembaga adat dalam upaya mengatasi krisis lingkungan dalam konteks budaya lokal yaitu filosofi *tallu lolona*? Penelitian ini bertujuan untuk menemukan langka-langka kepemimpinan kolaboratif *tallu batu lalikan* dalam mengatasi krisis lingkungan berdasarkan falsafah *tallu lolona*. Diharapkan, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih ilmiah bagi para pemimpin *tallu batu lalikan* di Toraja sehingga harmonisasi *tallu lolona* dapat terjalin kembali sehingga krisis lingkungan dapat diatasi bersama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian dan perilaku yang diamati.¹⁴ Dengan metode ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan mengenai falsafah *tallu lolona* dan kepemimpinan kolaboratif *tallu batu lalikan*, kemudian melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui konsep kepemimpinan *kolaboratif tallu batu lalikan* dalam merevitalisasi falsafah *tallu lolona* mengatasi krisis lingkungan di Toraja.

Penelitian lapangan dilakukan di Tana Toraja dan Toraja Utara yang penduduknya mayoritas Kristen. Kedua kabupaten awalnya hidup damai karena masyarakat taat pada nilai yang terkandung falsafah *tallu lolona*, namun kini terjadi pergeseran nilai akibat perjumpaan dengan budaya luar yang menyebabkan krisis lingkungan.

¹² Yakob Sampe Rante, "Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan Dalam Ritual Kematian Rambu Solo Di Tana Toraja" (Tesis, UKSW, 2021).

¹³ Elim Trika Sudarsi, Nilma Taula'bi', and Markus Deli Girik Allo, "FILOSOFI TALLU LOLONA DALAM HIMNE PASSOMBA TEDONG (ETNOGRAFI KEARIFAN LOKAL TORAJA) [The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan Local Wisdom)]," *SAWERIGADING* 25, no. 2 (December 30, 2019): 61.

¹⁴ Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 4–6.

3. Hasil dan Pembahasan

Tallu Lolona

Tallu lolona merupakan falsafah hidup orang Toraja yang diwariskan turun temurun. Secara etimologi, *tallu lolona* berasal dari dua kata yaitu *tallu* (tiga) dan *lolona* pucuk kehidupan.¹⁵ *Tallu lolona* dipahami dengan istilah tiga pucuk kehidupan yang terdiri dari *lolo tau* (pucuk kehidupan manusia), *lolo tananan* (pucuk kehidupan tanaman), dan *lolo patuan* (pucuk kehidupan hewan). *Tallu lolona* merupakan basis spiritual yang memiliki konsep relasi *kasiumpuran* (saling terikat), *siangkaran* (saling menolong), dan *kasianggaran* (saling menghargai).¹⁶ Ketiga ciptaan tersebut harus hidup berdampingan dalam kesatuan secara harmonis. Menurut Rante, hubungan antar ciptaan mengandung nilai holistik karena senantiasa merujuk sistem nilai persaudaraan dan kesatuan yang berpengaruh pada perilaku manusia. Nilai holistik tersebut dikenal oleh orang Toraja dengan sebutan falsafah *tallu lolona*.¹⁷

Falsafah *tallu lolona* ini berangkat dari konsep penciptaan dalam mitologi orang Toraja. Dalam kisah mite *Aluk Todolo* tentang penciptaan, *Puang Matua* menciptakan manusia, tanaman, hewan dan ciptaan lainnya dari sumber yang sama yaitu dari bulaan tasak (emas murni). Emas murni dibagi dan dibentuk menjadi delapan bagian menggunakan *sauan sibarrung* (puputan kembar). Kedelapan bagian *bulaan tasak* tersebut antara lain: *Lauku'* (nenek moyang manusia); *Ungku* (nenek moyang kapas; *Takkebuku* (nenek moyang padi); *Allotiranda* (nenek moyang pohon ipuh); *Menturiri* (nenek moyang ayam); *Manturini* (nenek moyang kerbau; *Riako'* (nenek moyang besi); dan *Patalabintin* (nenek moyang batu). Sisah-sisah abu emas dari *sauan sibarrung* dihamburkan oleh puang matua ke bumi sehingga tumbuh menjadi nenek moyang beberapa tumbuhan, seperti: *Kaise'* (nenek moyang sirih; *Datumarorrang* (nenek moyang pisang); *kumirrik* (nenek moyang bambu) dan lain sebagainya.¹⁸ Selanjutnya, Sarira menjelaskan bahwa *puang matua* masih melakukan penempaan beberapa kali sehingga terciptalah nenek moyang benda mati seperti *lamma* (nenek moyang api), *bataralamma* (nenek moyang air), dan ciptaan lainnya menurut fungsi masing-masing.¹⁹

¹⁵ Tammu and Veen, *Kamus Toraja Indonesia*, 56.

¹⁶ Sudarsi, Taula'bi', and Girik Allo, "FILOSOFI TALLU LOLONA DALAM HIMNE PASSOMBA TEDONG (ETNOGRAFI KEARIFAN LOKAL TORAJA) [The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan Local Wisdom)]," 61.

¹⁷ Yakob Sampe Rante, "Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan Dalam Ritual Kematian Rambu Solo Di Tana Toraja," 69.

¹⁸ Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, 40.

¹⁹ Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, 40.

Semua ciptaan yang diciptakan dari sumber yang sama berdasarkan fungsi masing-masing disebut sebagai *to sangserekan* (kaum serumpun).²⁰ Sebagai *to sangserekan*, masing-masing ciptaan harus mengetahui fungsi serta mewariskan kepada tiap keturunannya agar tercipta tatanan kehidupan dengan ciptaan lainnya yang harmonis. Bila ada salah satu ciptaan yang melakukan pelanggaran, maka akan mendapatkan ganjaran atas perilaku pelanggarannya tersebut. Dalam konsep *Aluk Todolo*, musibah-musibah tertentu yang dialami oleh seseorang atau masyarakat disebut *mabusung*.²¹ Lebih lanjut, Semuel menjelaskan bahwa dengan falsafah *tallu lolona*, masyarakat tradisional pada masa lampau hidup harmonis dengan semua ciptaan. Namun seiring berjalannya waktu, falsafah tersebut makin dikaburkan oleh modernisasi. Krisis paham terhadap falsafah *tallu lolona* menyebabkan disharmonisasi ciptaan yang berdampak pada kerusakan ekologi yang menyebabkan bencana di berbagai tempat di Toraja. Senada dengan itu, Maksi Balalembang menjelaskan bahwa krisis ekologi di Toraja disebabkan oleh krisis budaya yang telah dialami sebagian masyarakat Toraja khususnya falsafah *tallu lolona*. Hampir semua generasi muda saat ini sudah tidak mengetahui tentang falsafah karena kurangnya edukasi khususnya tentang falsafah *tallu lolona*. Oleh sebab itu, falsafah *tallu lolona* sangat perlu untuk disosialisasikan kepada seluruh masyarakat Toraja untuk kembali menjadi sebuah pegangan hidup masyarakat Toraja agar krisis lingkungan yang tengah melanda dapat dikendalikan dan diatasi. Pemimpin *tallu batu lalikan* perlu berkolaborasi dalam memberikan pemahaman bagi masyarakat.

Aluk Sola Pamali

Untuk memastikan seluruh ciptaan dapat berdampingan dengan harmonis, maka di samping *aluk* sebagai aturan hidup, *Puang Matua* juga menurunkan *pamali* sebagai larangan. *Aluk sola pamali* ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Pada sisi satu *aluk* sebagai perintah, dan di sisi lain ada *pamali* sebagai larangan. Menurut Semuel Karre' dan Yohanis Arruan Banga, *pamali* sebagai sisi lain dari *aluk* menjadi pedoman hidup yang menghindarkan masyarakat Toraja dari perilaku yang tidak terkendali sehingga menghadirkan kehidupan yang harmoni dengan pencipta dan seluruh ciptaan.²² Melanggar *pamali* akan mendapatkan dampak yang tidak baik bagi kehidupan.

Aluk sola pamali merupakan tata hidup yang mengatur seluruh bidang kehidupan yang mencakup adat dan kebudayaan.²³ Menurut Sarira, *aluk* menentukan apa yang seharusnya diperbuat, sedangkan *pemali* menentukan apa yang seharusnya

²⁰ Gasong et al., "Pelestarian Falsafah Tallu Lolona Kepariwisataan Toraja Dina 1), Selvy Rajuaty Tandiseru2), Rachel3), Isak Pasulu'4), " 46.

²¹ Christian Tanduk Langi, "Membaca Kejadian 1:26-27 Dari Perspektif Manusia Toraja Sebagai Tonaria Tangkean Suru" (Disertasi, STFT Jakarta, 2019).

²² Samuel Karre' and Yohanis Arruan Banga, *Falsafah Orang Toraja* (Makassar: Ananda Rifan, 2024), 48.

²³ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 2.

tidak diperbuat. Oleh sebab itu, dalam kepercayaan *aluk todolo*, semua ciptaan memiliki *aluk sola pemali* agar tercipta hubungan yang harmonis dengan pencipta dan ciptaan lainnya.²⁴ Lebih lanjut, Sarira menjelaskan bahwa *aluk sola pemali* yang diturunkan dari langit secara lengkap, antara lain: *aluk mellao tau* (*aluk* tentang manusia), *alukna rampanan kapa'* (*aluk* tentang perkawinan), *alukna bangunan banua* (*aluk* pembangunan rumah), *alukna sapanan Lombok* (*aluk* tentang pembuatan sawah), *alukna sadang kalo'* (*aluk* tentang irigasi), *alukna mellolo patuoan* (*aluk* tentang hewan), *alukna mellolo tananan* (*aluk* tentang tanaman), *alukna pangala' tamman* (*aluk* tentang hutan), *alukna mata kalimbuang* (*aluk* tentang mata air), dan lain sebagainya.²⁵ Di samping *aluk* tersebut, terdapat pula *pamali* sebagai pasangan yang tidak terpisahkan. Jika ada *aluk* tentang manusia, maka ada pula *pamali* tentang manusia seperti *pamalinna panda dibolong* (*pamali* waktu kematian) dan sebagainya. Sementara itu, Sandarupa menguraikan beberapa *pemali* yang berkaitan dengan *tallu lolona* seperti: tidak boleh melanggar kesusilaan, tidak boleh menendang atau menampar hewan, tidak boleh menendang dan menginjak tanaman, tidak boleh melangkahi nasi atau minuman dan *pamali-pamali* lainnya.²⁶

Aluk sola pamali diyakini masyarakat tradisional Toraja sebagai aturan yang ditetapkan oleh *Puang Matua* (Tuhan Pencipta) kepada seluruh ciptaannya agar tatanan kehidupan berlangsung harmonis. Dalam mitologi Toraja, digambarkan tentang peranan *Puang Matua* dalam menciptakan manusia dan seluruh makhluk hidup di alam semesta beserta berbagai aturan hidup ciptaan-Nya di langit.²⁷ Makhluk ciptaan khususnya manusia diturunkan ke bumi (*to manurun di langi'*) beserta seluruh perlengkapan termasuk aturan yang disebut *aluk sanda saratu'* (aturan/religi serba seratus). Seiring berjalannya waktu, manusia ternyata tidak mampu mengikuti seluruh aturan yang terdapat dalam *aluk sanda saratu'* tersebut. Oleh sebab itu, *Puang Matua* menurunkan kembali *aluk* yang diberi nama 7.777.777 (*aluk sanda pitunna*=aturan serba tujuh).

Manusia yang telah menerima *aluk sola pamali* hidup berdasarkan aturan tersebut. Dalam menjalani kehidupannya, mereka harus taat kepada *aluk sola pamali* untuk memastikan kehidupan berlangsung dengan baik. *Aluk sola pamali* menuntun kehidupan menjadi harmonis, baik manusia dengan pencipta, dengan sesama, maupun dengan ciptaan lainnya. Hubungan yang harmonis dapat dilihat dari ungkapan yang terdapat dalam syair *passomba tedong* (penyucian kerbau) yang dilaksanakan dalam kegiatan adat *merok* (pesta syukuran keluarga). *Passomba tedong* dilantunkan oleh *tominaa* (ahli adat dan *aluk*) dilakukan pada malam hari mulai dari pukul 23.00 hingga fajar. Berdasarkan penelitian Sandarupa, syair *passomba tedong* terdiri atas 1186 ayat yang terdiri dari: *ma'kurrean sumanga'*

²⁴ Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, 62.

²⁵ Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, 62–63.

²⁶ Stanislaus Sandarupa et al., *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: De La Macca, 2015), 61.

²⁷ Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja* (Tana Toraja: PT Sulo, 2007), 79.

(ucapan syukur kepada pencipta) yang terdiri dari 62 ayat; *ma'palimbong* (seruan kehadiran pencipta dan dewa lainnya dalam acara) terdiri dari 322 ayat; *sukaran aluk* (hukum/aturan agama) yang terdiri dari 334 ayat; *mangkoro kundun* (menyingkirkan hal-hal yang mengganjal) terdiri dari 266 ayat; dan *massomba* (penyucian dan pengorbanan kerbau) terdiri dari 202 ayat.²⁸

Menurut Semuel, orang Toraja tradisional sangat taat pada *aluk sola pamali* karena konsekuensi yang akan muncul akibat melanggarinya. Setiap pelanggaran terhadap *aluk sola pamali* akan mendapatkan akibat buruk seperti sakit, tidak keberkatan, rumah terbakar, gagal panen, bencana alam, dan lain sebagainya. Setiap orang tentu ingin terhindar dari malapetaka dalam hidupnya. Oleh sebab itu, masyarakat tradisional Toraja berupaya agar *aluk sola pamali* tidak dilanggar.

Saat ini, hubungan antar ciptaan tengah mengalami disharmonisasi yang sangat besar sehingga menyebabkan munculnya berbagai krisis lingkungan di Toraja. Menurut Maksi, disharmonisasi antar ciptaan merupakan akibat dari tindakan manusia yang melanggar *aluk sola pamali*. Manusia melakukan eksplorasi alam yang tidak bertanggung jawab, membangun tanpa memperhatikan dampak lingkungan dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini sangat berbeda dengan falsafah hidup orang Toraja pada masa lampau yang sangat memperhatikan alam dan seluruh ciptaan karena diikat oleh aturan *aluk sola pamali*.

Kepemimpinan Kolaboratif *Tallu Batu Lalikan*

Tallu batu lalikan (*tallu*=tiga, *batu*=batu, *lalikan*=tungku dapur) merupakan suatu konsep yang baru muncul pada acara *ma'kombongan kalua'* di Toraja pada Tahun 2013 sebagai bagian dari perayaan memperingati 100 Tahun Injil Masuk Toraja. *Tallu batu lalikan* terdiri dari tiga lembaga yang berperan aktif dalam masyarakat yaitu lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan dan lembaga adat.²⁹ Hasil *ma'kombongan* tersebut dirangkum dan didokumentasikan dalam sebuah buku yang berjudul *Toraya Ma'kombongan*. *Tallu batu lalikan* merupakan lembaga yang berdiri sendiri seperti tiga buah tungku dapur yang memiliki tugas masing-masing sesuai dengan tugas dan peraturan dalam lembaga masing-masing namun terikat satu sama lain.

Tallu batu lalikan memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Pembentukan pemerintahan daerah dilakukan sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18 dan menjadi dasar pada perundang-undangan lainnya yang mengatur mengenai pemerintah daerah. Menurut UU No. 23 Tahun 2014, DPRD dan kepala daerah berkedudukan sebagai penyelenggara pemerintahan daerah yang diberi mandat oleh rakyat untuk melaksanakan urusan pemerintahan yang diserahkan kepada daerah. Pemerintahan khususnya pemerintahan daerah terdiri dari badan

²⁸ Sandarupa et al., *Kambunni'*, 49–55.

²⁹ Indu Panggalo, *Toraya Ma'kombongan: Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia*.

Eksekutif tingkat Kabupaten/kota (Bupati, Camat, dan Kepala lembang/desa, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Lembaga keagamaan merupakan lembaga yang dibentuk untuk urusan keagamaan. Di Toraja, agama Kristen merupakan agama yang mayoritas sehingga lembaga agama yang berpengaruh kuat ialah lembaga keagamaan Kristen. Hal itu terlihat jelas dalam struktur pemerintahan strategis di Toraja yang hampir semua dijabat oleh orang yang beragama Kristen.

Sementara itu, lembaga adat merupakan lembaga yang bertugas mengatur adat di Toraja. Lembaga ini telah ada jauh sebelum adanya lembaga pemerintahan dan lembaga keagamaan. Menurut Maksi Balalembang, saat ini lembaga adat memiliki peran dalam mengatur pelaksanaan *rambu solo'*, *rambu tuka'* dan memiliki tanggung jawab mengedukasi masyarakat tentang adat istiadat Toraja. Namun, jauh sebelum masuknya pengaruh kebudayaan luar, fungsi dan peran lembaga adat sangat kompleks. Lembaga adat pada masa lampau tidak hanya mengatur pelaksanaan *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, namun juga menjalankan peran sebagai pemimpin spiritual dan sebagai pemerintah.

Dewasa ini, tantangan yang dihadapi oleh pemimpin semakin kompleks. Hal itu disebabkan oleh perkembangan yang begitu cepat dalam masyarakat atau organisasi. Hal itu juga menyebabkan konsep kepemimpinan mengalami perubahan yang membedakannya dengan kepemimpinan masa lampau. Perkembangan yang pesat seperti pertambahan penduduk, perjumpaan dengan budaya luar, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat sehingga kepemimpinan yang tidak lagi bersifat feodal.³⁰ Kepemimpinan yang terbagi dalam tiga lembaga masyarakat yang berbeda menyebabkan struktur kepemimpinan sangat berbeda. Pemerintah menjalankan kepemimpinan birokrasi, pemimpin adat melaksanakan kepemimpinan adat dan kebudayaan, serta pemimpin agama memimpin umat dalam lembaga keagamaan.

Oleh karena itu, *Toraya Ma'kombongan* yang dilaksanakan tahun 2013 merupakan langkah awal bagi ketiga lembaga yang ada di Toraja untuk duduk bersama untuk menyamakan persepsi dan menemukan konsep bersama dalam mengatasi berbagai krisis yang melanda Toraja akibat disharmonisasi *tallu lolona*. Hasil *ma'kombongan* menjelaskan bahwa *tallu batu lalikan* perlu bekerja sama dalam mengatasi berbagai krisis yang tengah melanda Toraja akibat degradasi nilai yang tengah dihadapi. Ketiga lembaga harus bersama-sama bergerak dan bahu membahu dalam mengatasi berbagai krisis di Toraja khususnya krisis ekologi, agar *tallu lolona* kembali harmoni.³¹

Menghadapi krisis lingkungan di Toraja, Gereja Toraja (lembaga keagamaan) kemudian mengadakan sebuah kegiatan sosial di sungai sa'dan dalam rangka

³⁰ Lemanawati Wargadinata, "Kepemimpinan Kolaboratif," 9.

³¹ Indu Panggalo, *Toraya Ma'kombongan: Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia*.

memulihkan keadaan Sungai Sa'dan yang semakin tercemar. Kegiatan tersebut diberi tema "Mengalirlah Sumber Air Kehidupan". Menurut Yakobus Komura , kegiatan tersebut diinisiasi oleh Gereja Toraja yang kemudian mengajak pemerintah dan tokoh adat dalam melaksanakan aksi sosial. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut antara lain penanaman pohon di pinggir sungai, membersihkan sungai, dan melaksanakan baptisan di sungai yang sudah dibersihkan. Lebih lanjut, Yakobus menjelaskan bahwa, kegiatan yang diinisiasi gereja tersebut merupakan respon gereja terhadap krisis lingkungan di Toraja.

Selain itu, pada tahun 2022, salah satu tokoh Gereja Toraja yaitu Pdt. Rusely Sinampe mendapat hadiah Kalpataru dari Presiden Jokowi sebagai pahlawan lingkungan. Beliau mendapatkan penghargaan sebagai apresiasi pemerintah karena sangat aktif dalam menjaga dan mempromosikan lingkungan hidup di Toraja seperti penanaman pohon di hulu dan bantaran sungai. Namun upaya yang telah dilakukan itu belum mengakar sampai di kalangan masyarakat yang dapat diamati dari aktivitas masyarakat yang melakukan penebangan pohon secara liar dan membuang sampah di sungai.

Pada Bulan November 2024, salah satu kegiatan dalam Sidang Raya Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) ialah melaksanakan *Kombongan Kalua'* di Kesu', Toraja Utara. Panitia mengundang pemerintah, tokoh adat dan akademisi untuk bermusyawarah memikirkan berbagai krisis yang kerap melanda Toraja dan sekitarnya. Dalam proses diskusi, semua perwakilan *tallu batu lalikan* memiliki persepsi yang sama bahwa berbagai krisis di Toraja khususnya krisis ekologi membutuhkan langkah kongkrit dari berbagai pihak untuk menyelesaiannya agar krisis lingkungan dapat teratasi Namun, dalam pembahasan tersebut, tidak membahas langkah-langkah kongkrit seperti apa yang harus dilakukan sebagai bentuk upaya kolaborasi. Menurut Yakobus, upaya kolaboratif dalam *ma'kombongan* yang hanya sampai pada penyamaan persepsi tanpa adanya langkah kongkrit tidak akan memberikan dampak bagi harmonisasi *tallu lolona* secara nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sampai saat ini belum ada bentuk kerja sama yang kongkrit antar tiga lembaga dalam membangun kolaborasi mengatasi berbagai persoalan di Toraja. Langkah kolaborasi dalam mengatasi krisis lingkungan hanya sebatas penyamaan persepsi saja. Sejauh ini, hanya lembaga gereja yang cukup aktif dalam melibatkan kedua lembaga lainnya untuk bermusyawarah dan beberapa kali melaksanakan kegiatan sosial di lapangan. Kedua lembaga masih berjalan sendiri tanpa melibatkan lembaga lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yakobus dan Semuel bahwa langkah kolaborasi sudah dibangun bersama yang diinisiasi oleh lembaga gereja namun belum ada langkah kongkret dalam kolaborasi yang dilakukan.

Lemahnya implementasi kolaborasi kepemimpinan *tallu batu lalikan* menyebabkan krisis lingkungan di Toraja semakin parah. Setiap tahun, kerusakan lingkungan menyebabkan bencana alam yang menyebabkan puluhan korban jiwa.

Oleh sebab itu, menghadapi disharmonisasi *tallu lolona* tersebut, semangat kolaborasi *tallu batu lalikan* harus dikumandangkan kembali. Semangat itu tidak hanya sebatas konsep semata namun harus diikuti dengan langkah kolaboratif yang antar tiga lembaga di Toraja. Sebagaimana teori yang dikembangkan oleh O'leary bahwa kepemimpinan kolaboratif sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai persoalan yang tengah dihadapi.³² Model kepemimpinan ini menekankan tentang kolaborasi antar pemimpin dalam berbagai sektor untuk membantu masyarakat menemukan solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi. Dalam kepemimpinan kolaboratif, pemimpin menciptakan strategi dengan cara membangun sinergi dengan *stakeholder* untuk menemukan inovasi yang solutif terhadap permasalahan yang tengah dihadapi bersama. Senada dengan itu, Ella Lemanawati Wargadinata melakukan studi kepustakaan tentang kepemimpinan kolaboratif.³³ Penelitian ini menjelaskan bahwa pemimpin harus berkolaborasi dengan pemimpin lainnya yang berkaitan dalam menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi.

Menurut Semuel, *tallu batu lalikan* harus aktif dalam berkolaborasi menghadapi krisis yang sedang melanda Toraja. Pemerintah harusnya melibatkan tokoh adat dalam penyusunan Peraturan Daerah (PERDA) khususnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup untuk mengelaborasi peraturan perundang-undangan dengan filosofi *tallu lolona*. Tokoh adat harusnya diberikan ruang untuk mengutarakan falsafah *tallu lolona* serta *aluk sola pamali* manusia Toraja pada masa lampau. Selain tokoh adat, pemerintah juga harus melibatkan tokoh gereja dalam penyusunan PERDA tersebut agar tokoh gereja dapat menyumbangkan ajaran-ajaran agama untuk menguatkan peraturan yang akan diberlakukan di masyarakat. PERDA yang merupakan hasil elaborasi pemerintah, adat, dan agama akan menghasilkan produk aturan yang kuat karena di dalamnya terdapat muatan undang-undang, nilai kebudayaan dan nilai keagamaan.

Selain itu, Andarias Patalo menjelaskan bahwa, lembaga adat harusnya aktif dalam memberikan sosialisasi tentang falsafah *tallu lolona* serta *pamali-pamali* yang berkaitan dengan *tallu lolona*. Lebih lanjut, Andarias menjelaskan bahwa gereja perlu membantu mensosialisasikan falsafah *tallu lolona* dengan cara menyampaikannya dalam khutbah-khotbah yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Gereja juga perlu melakukan aksi-aksi sosial dalam jemaat yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu, pemerintah juga harus melakukan sosialisasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan disertai dengan program-program pemerintah dalam merawat lingkungan yang melibatkan tokoh adat dan gereja. Dengan demikian Sosialisasi dan langkah kongkret yang dilakukan oleh pemimpin *tallu batu lalikan* dan masif akan berdampak bagi pemahaman dan tindakan masyarakat dalam merawat lingkungan.

³² O'Leary and Amsler, *The Collaborative Public Manager*.

³³ Lemanawati Wargadinata, "Kepemimpinan Kolaboratif."

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kolaborasi kepemimpinan *tallu batu lalikan* yaitu pemerintah, lembaga agama, dan lembaga adat dalam upaya mengatasi krisis lingkungan dalam konteks budaya lokal yaitu filosofi *tallu lolona* telah dilakukan namun belum ada langkah kongkret yang berarti. Sejauh ini, hanya lembaga keagamaan dalam hal ini Gereja Toraja yang telang mengambil inisiatif untuk membangun kolaborasi dengan dua lembaga lainnya untuk menyatukan konsep dalam mengatasi krisis lingkungan di Toraja. Hasil penelitian ini berkontribusi pada kepemimpinan *tallu batu lalikan* tentang pentingnya menumbuhkan kembali semangat kolaborasi *tallu batu lalikan* untuk mengatasi krisis lingkungan di Toraja. *Tallu batu lalikan* harus bekerja sama memikirkan dan bertindak bersama secara nyata dan konkret agar *tallu lolona* kembali harmoni. harmoni *tallu lolona* akan berdampak positif bagi lingkungan sehingga krisis lingkungan yang tengah melanda Toraja dapat diatasi.

Referensi

- Christian Tanduk Langi. "Membaca Kejadian 1:26-27 Dari Perspektif Manusia Toraja Sebagai Tonaria Tangkean Suru'." Disertasi, STFT Jakarta, 2019.
- Frans B. Palebangan. *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja*. Tana Toraja: PT Sulo, 2007.
- Gasong, Dina, Selvy Rajuaty Tandiseru, Rachel, and Ishak Pasulu. "Pelestarian Falsafah Tallu Lolona Kepariwisataan Toraja Dina 1) , Selvy Rajuaty Tandiseru2) , Rachel3) , Isak Pasulu'4) ." In *Prosiding Seminar Nasional Kepariwisataan Berbasis Riset Dan Teknologi*. UKI Toraja: UKI Toraja, 2018.
- Indu Panggalo, Yohanis. *Toraya Ma'kombongan: Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lemanawati Wargadinata, Ella. "Kepemimpinan Kolaboratif." *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* 8, no. 1 (2016).
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Monika, Santy. "Fungsi Dan Makna Tuturan Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja." *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2017): 43–45.
- O'Leary, Rosemary, and Lisa Blomgren Amsler, eds. *The Collaborative Public Manager: New Ideas for the Twenty-First Century*. Public management and change series. Washington, D.C: Georgetown University Press, 2009.
- Samuel Karre' and Yohanis Arruan Banga. *Falsafah Orang Toraja*. Makassar: Ananda Rifan, 2024.

- Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, Simon Sitoto, and Noer Jihad Saleh. *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: De La Macca, 2015.
- Sarira, Y.A. *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- Sudarsi, Elim Trika, Nilma Taula'bi', and Markus Deli Girik Allo. "FILOSOFI TALLU LOLONA DALAM HIMNE PASSOMBA TEDONG (ETNOGRAFI KEARIFAN LOKAL TORAJA) [The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan Local Wisdom)]." *SAWERIGADING* 25, no. 2 (December 30, 2019): 61.
- Tammu, J., and H. van der Veen. *Kamus Toraja Indonesia*. Edisi revisi. Rantepao, Toraja Utara, Sulawesi Selatan: P.T. Sulo, 2016.
- Yakob Sampe Rante. "Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan Dalam Ritual Kematian Rambu Solo Di Tana Toraja." Tesis, UKSW, 2021.